

ANALISIS TITIK IMPAS USAHATANI PADI SAWAH IRIGASI TIGA KABUPATEN DI SULAWESI SELATAN

Andi Faisal Suddin, Apresus Sinaga, dan I.U. Firmansyah

1. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan
Jl. Perintis Kemerdekaan KM 17,5 Makassar
 2. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua Barat
Jl. Basecamp Kompleks Perkantoran Pemda Prov. Papua Barat
 3. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi
Jl. Raya 9, Sukamandi, Kec. Ciasem, Kab. Subang, Jabar
- Email : (andifaisals@yahoo.co.id) Hp : 085242533237

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi kelayakan usahatani dan melihat titik impas padi sawah irigasi. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bone, Soppeng dan Wajo di Provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun 2014. Analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan, analisis kelayakan dan menghitung tingkat titik impas (*Break event point/BEP*) produksi dan harga. Hasil usahatani padi sawah irigasi di tiga kabupaten, Sulawesi Selatan menunjukkan nilai R/C rasio dan nilai $B/C > 1$, berarti usahatani padi sawah irigasi di wilayah tersebut cukup layak untuk dilanjutkan dan nilai tingkat *break event point* yang lebih rendah dari harga aktual maka usahatani padi sawah irigasi masih memiliki daya saing.

Kata kunci : Pertanian padi sawah irigasi, analisis penghasilan, titik impas.

ABSTRACT

This study aims to obtain information the feasibility of farming and see the breakeven point of irrigated rice paddy. The study was conducted in the districts Bone, Soppeng and Wajo in South Sulawesi Province in 2014. The analysis used is income analysis, feasibility analysis and calculate the break-even rate (Break event point / BEP) production and price. The results of farming rice irrigation in three counties, South Sulawesi showed the value of R/C ratio and the value of $B/C > 1$, meaning that irrigated rice field farming in the area is feasible to continue and the value of the rate of break event point is more lower than the actual price of irrigation rice farming then it still has competitiveness.

Keywords: Farming paddy rice irrigated , income analysis, break even point.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor yang diandalkan dalam pembangunan di Indonesia karena mempunyai peranan penting dalam menunjang perekonomian nasional (Supartama *at al.*, 2013). Produksi pangan perlu ditingkatkan sebelum tahun 2050 sebesar lebih dari 50% untuk memenuhi tuntutan pangan dengan peningkatan populasi manusia (Yamori, *at. al.*, 2014). Tekanan sistem produksi padi semakin lama semakin berat dan kompleks, penyusutan luas maupun degradasi fungsi lahan irigasi, baik langsung maupun tidak langsung merupakan ancaman serius terhadap kemandirian pasokan pangan nasional (Supriatna, 2012).

Perlambatan laju pertumbuhan produksi beras disebabkan oleh melambatnya laju pertumbuhan produktivitas usahatani padi akibat tidak adanya terobosan teknologi yang mampu meningkatkan produktivitas padi secara signifikan (Irawan, 2003). Adopsi teknologi merupakan proses dinamis yang terus berubah menurut waktu sehingga teknologi yang akan dikembangkan perlu dievaluasi kelayakannya terlebih dahulu ditingkat petani (Prasetyaswati dan Radjit, 2012). Peningkatan produktivitas melalui efisiensi teknis dan terobosan teknologi menjadi penting untuk diperhatikan dalam upaya peningkatan produksi beras (Kusnadi *at al.*, 2011). Beberapa upaya untuk meningkatkan produksi padi nasional antara lain menurut Asnawi (2014) dengan penggunaan varietas unggul, mengatasi terjadinya deteriorasi dan menanggulangi terjadinya penurunan kesuburan tanah. Pada kondisi dimana produktivitas usahatani padi semakin sulit ditingkatkan, peningkatan luas panen padi merupakan upaya yang terpaksa dilakukan untuk meningkatkan produksi padi nasional (Irawan, 2003).

Oleh karena itu, teknologi yang dikembangkan perlu dievaluasi kelayakannya terlebih dahulu ditingkat petani. Melihat uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi kelayakan usahatani dan melihat titik impas padi sawah irigasi di tiga kabupaten di Sulawesi Selatan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bone, Soppeng dan Wajo di Provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun 2014. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan sengaja (*purposive*). Jumlah sampel yang diambil di tiga kabupaten sebanyak masing-masing 30 responden.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Questionare*), terhadap responden yaitu responden petani padi sawah di tiga kabupaten. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan, analisis kelayakan dan tingkat titik impas (*Break event point/BEP*) produksi dan harga. Secara matematis pendapatan/

keuntungan usahatani dihitung dengan formulasi, sebagai berikut:

$$I = P.Q - TC$$

dimana: I = Pendapatan/keuntungan,

P = Harga produksi per unit

Q = Jumlah produksi,

TC = Jumlah biaya produksi

Untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani dilakukan analisis *R/C ratio* dan analisis Marginal *B/C ratio (Benefit Cost Ratio)* (Swastika, 2004). Dengan formula :

$R/C = \text{Total penerimaan} / \text{Total Biaya Marginal}$

$B/C = \text{Total Pendapatan (gains)} / \text{Total Biaya Produksi (losses)}$

dimana: Usahatani dikategorikan layak apabila R/C dan Marginal B/C mempunyai nilai lebih besar dari satu.

Selanjutnya dilakukan pendekatan dengan menghitung tingkat titik impas (*Break event point/BEP*) produksi dan harga (Zakaria, 2010) dengan formula :

Titik impas produksi (TIP) = BT/H , dan

Titik impas harga (TIH) = BT/Y

dimana: H = harga komoditas

Y = produktivitas

BT = biaya total

Kriteria keputusan yang diambil adalah semakin rendah nilai BEP semakin tinggi daya saing komoditas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Biaya Usahatani Padi

Keberhasilan usahatani ditentukan oleh biaya dan pendapatan usahatani (Zakarian, 2010). Biaya usahatani (Tabel. 1) di Kabupaten Bone sebesar 6,99 juta, dengan struktur pengeluaran terbesar adalah untuk tenaga kerja (77,79%). Alokasi biaya sarana produksi tersebar adalah untuk biaya pupuk (12,70%), pengadaan obat-obatan sebesar 3,73% sedangkan pengadaan untuk benih sebesar 1,73%. Di Kabupaten Soppeng dan Wajo mempunyai biaya usahatani adalah sama (8,53%), 76,41% biaya untuk tenaga kerja, sedangkan biaya untuk sarana produksi sebesar 8,53%.

Tabel 1 menunjukkan keuntungan yang diperoleh di Kabupaten Soppeng dan Wajo adalah sama, sebesar 23,35 juta meningkat sebesar 41,43% terhadap keuntungan yang diperoleh petani di Kabupaten Bone sebesar 16,51 juta. Secara ekonomi usahatani padi sawah irigasi di tiga Kabupaten (Bone, Soppeng dan Wajo) layak dikembangkan karena memiliki nilai R/C rasio > 1. Hasil penelitian Lumintang (2013) tentang analisis pendapatan petani padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur melaporkan bahwa nilai Rata-rata nilai R/C rasio > 1 (1.97).

Tabel 1. Analisis Usahatani Padi Sawah Irigasi, di Tiga Kabupaten, Sulawesi Selatan, 2014

Komponen Biaya	Bone		Soppeng		Wajo	
	Nilai (Rp juta)	Kontribusi (%)	Nilai (Rp juta)	Kontribusi (%)	Nilai (Rp juta)	Kontribusi (%)
Biaya produksi						
1. Biaya sewa lahan (pajak, iuran, dll)	0,28	4,06	0,35	4,06	0,35	4,06
2. Tenaga kerja	5,44	77,79	6,52	76,41	6,52	76,41
sub total (A)	5,72		6,87		6,87	
Sarana produksi						
1. Benih	0,12	1,73	0,21	2,43	0,21	2,43
2. Pupuk	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
- Urea	0,28	4,01	0,20	2,33	0,20	2,33
- Phonska	0,61	8,69	0,76	8,94	0,76	8,94
- TSP	0,00	0,00	0,10	1,22	0,10	1,22
- PPC	0,00	0,00	0,25	2,93	0,25	2,93
3. Pestisida/herbisida	0,26	3,73	0,14	1,68	0,14	1,68
sub total (B)	1,27		1,67		1,67	
Total pengeluaran (A+B)	6,99		8,53		8,53	
Hasil usahatani						
1. Penerimaan	23,50		31,88		31,88	
2. Keuntungan	16,51		23,35		23,35	
3. R/C	3,36		3,74		3,74	
4. B/C	2,36		2,74		2,74	

Berdasarkan analisis kelayakan finansial usaha dengan nilai imbalan pendapatan dan biaya usahatani diperoleh nilai B/C > 1 dari ketiga kabupaten (Bone, Soppeng dan Wajo), hal ini berarti usahatani padi sawah irigasi di wilayah tersebut cukup layak untuk dilanjutkan.

Tabel 2. Analisis Kelayakan dan Tingkat BEP Usahatani Padi Sawah di Tiga Kabupaten, Sulawesi Selatan, 2014

Uraian	Kelayakan dan Tingkat BEP		
	Bone	Soppeng	Wajo
Hasil padi (kg/ha)	6339,64	7258,12	7258,12
Harga (Rp/kg)	3320,00	3500,00	3500,00
Penerimaan (Rp juta)	23,50	31,88	31,88
Total Biaya (Rp juta)	6,99	8,53	8,53
Keuntungan (Rp juta)	16,51	23,35	23,35
BEP Produktivitas (kg/ha)	2105,11	2438,52	2438,52
BEP harga komoditas (Rp/kg)	1102,42	1175,90	1175,90

Nilai dari tingkat BEP usahatani padi sawah irigasi, hasil analisis menunjukkan titik impas produktivitas (TIP) di Kabupaten Bone sebesar 2105,11 kg/ha (201,15%) dari nilai aktual 6339,64 kg/ha sedangkan di Soppeng dan Wajo mempunyai nilai yang sama adalah sebesar 2438,52 kg/ha (197,64%) dari nilai aktual 7258,12 kg/ha. Nilai titik impas harga (TIH) di Kabupaten Bone adalah 1102,42 kg/ha (201,16%) dari nilai aktual sebesar 3320,00 kg/ha sedangkan nilai TIH di Soppeng dan Wajo mempunyai nilai yang sama yaitu sebesar 1175,90 kg/ha (197,64%) dari nilai aktual harga sebesar 3500,00 kg/ha. Dengan Kata lain usahatani padi sawah irigasi dilokasi penelitian memiliki daya saing yang cukup tinggi. Giyanti (2012), melaporkan bahwa titik impas harga dan titik impas produksi usahatani padi sawah menunjukkan lebih rendah dari nilai aktual harga dan produksi, hal tersebut menunjukkan bahwa petani yang mengusahakan usahatani padi sawah berada dalam keadaan yang menguntungkan.

KESIMPULAN

1. Struktur biaya tenaga kerja merupakan komponen porsi yang terbesar sehingga menjadi faktor kritis dalam usahatani padi sawah irigasi.
2. Usahatani padi di tiga kabupaten Sulawesi Selatan menunjukan nilai R/C rasio dan nilai B/C > 1, berarti usahatani padi sawah irigasi di wilayah tersebut cukup layak untuk dikembangkan.
3. Nilai *Break Event Point* (BEP) usahatani padi sawa irigasi di Kabupaten Bone, Soppeng dan Wajo lebih rendah dari harga aktual maka usahatani padi sawah irigasi masih memiliki daya saing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala dan Staff BPTP Sulawesi Selatan Balitbangtan yang telah membantu penelitian serta semua rekan PPL di tiga Kabupaten Bone, Soppeng dan Wajo.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, R. 2014. Peningkatan Produktivitas dan Pendapatan Petani Melalui Penerapan Model Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah di Kabupaten Pesawaran , Lampung. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*. 14(1): 44–52.
- Giyanti. 2012. Analisis Pendapatan dan Titik Impas Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa.L*) di Desa Citra Manunggal Jaya Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur. *Epp*. 9 (1). : 1 – 8.
- Irawan, B. 2003. Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan. *Forum penelitian agro ekonomi*. 23 (1):1–19.
- Kusnadi, N., Tinaprilla, N., Susilowati, S. H., & Purwoto, A. 2011. Analisis Efisiensi Usahatani Padi di Beberapa Sentra Produksi Padi di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi* 29 (1): 25 – 48.
- Lumintang, F. M. 2013. Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Emba*, 1(3), 991–998
- Prasetyaswati, N. dan Radjit, B.S. . 2012. Kelayakan Usahatani Ubi Jalar dengan Penerapan Teknologi Pengguludan di Lahan Kering Masam di Lampung. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 188–194.
- Supartama, M., Antara, M., Rauf, R. A., Kabupaten, B., & Moutong, P. 2013. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Subak Baturiti Desa Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. *e-J. Agrotekbis* 1 (2) : 166-172.
- Supriatna, A. 2012. Meningkatkan Indeks Pertanaman Padi Sawah Menuju IP Padi 400. *Agrin* 16 (1).
- Swastika DKS. 2004. Beberapa teknik analisis dalam penelitian dan pengkajian teknologi pertanian. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 7 (1): 90-103.
- Yamori, W., Zhang, G., Takagaki, M., & Maruo, T. 2014. Feasibility Study of Rice Growth in Plant Factories. *J Rice Res*. 2(1):1–6. <http://doi.org/10.4172/jrr.1000119>.
- Zakaria, A. K. 2010. Tingkat Adopsi Teknologi Budi Daya Kedelai pada Lahan Sawah Irigasi di Pasuruan, Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternaka*. 29(3): 180–185.